

Dalam pengalaman saya di masa studi filsafat tadi, setelah tenang, pastor pembimbing bertanya kepada saya apakah saya masih ingin keluar. Ternyata, setelah tenang yang muncul dalam hati dan pikiran saya bukan lagi untuk keluar, tetapi untuk melihat penyebab dari krisis saya. Krisis yang saya alami waktu itu bisa disebut krisis iman. Penyebab yang saya temukan, dibantu pastor pembimbing, adalah karena saya belajar filsafat yang menggunakan metode meragu-ragukan banyak hal, termasuk iman saya akan Tuhan. Akibatnya saya semakin tidak percaya pada banyak hal, termasuk iman saya akan Tuhan. Karena tidak percaya lagi, maka menjadi imam atau frater tidak ada gunanya lagi. Sikap tidak percaya itu semakin menguat karena saya kurang meluangkan waktu untuk doa pribadi. Setelah krisis itu, saya sampai pada sebuah kesadaran bahwa studi filsafat jika tidak dibarengi kesadaran untuk membangun relasi dengan Tuhan, maka akan membuat seseorang menjadi ateis (sikap tidak percaya, bahkan menolak Allah). Oleh sebab itu, sesuai dengan anjuran pembimbing, apa yang selanjutnya saya lakukan adalah memupuk hidup doa selama belajar filsafat.

Ketiga, ketika dalam situasi krisis, kita diajak untuk mengerang diri dengan mengubah semangat dalam diri kita. Biasanya dalam situasi krisis orang menjadi malas, seandainya, tidak bergairah, tidak disiplin, malas berdoa, dan lain-lain. Berhadapan

dengan situasi ini, kita diajak untuk lebih menghadapi diri kepada Tuhan yang menjadi kekuatan kita dengan menambah laku tapa dan matiraga. Banyak teman saya mengungkapkan bahwa dalam krisis, mereka selalu dikuatkan karena lebih banyak berserah kepada Tuhan dan mohon pendampingan Bunda Maria.

Krisis sebagai Bagian dari Hidup

Banyak teman sangat terbantu dalam mengatasi krisis atau menghadapi krisis dengan cara menyadari bahwa krisis adalah bagian dari hidup. Tidak ada kehidupan tanpa suatu krisis di dalamnya, meski kecil. Teman-teman saya tadi menyadari bahwa perjalanan hidup akan selalu mengalami pencobaan, tantangan, dan beban yang harus dipikul. Itulah wujud salib yang harus dipikul dalam komitmen kita pada salib Tuhan Yesus sendiri. Beban itu tak jarang menimbulkan krisis. Namun, karena pengalaman itu disadari sebagai bagian dari hidup, teman-teman saya tadi menjadi lebih tenang dan tabah. Mereka merasa bahwa mereka tidak sendirian, karena masing-masing mempunyai krisis dan pergulatan yang harus dihadapi.

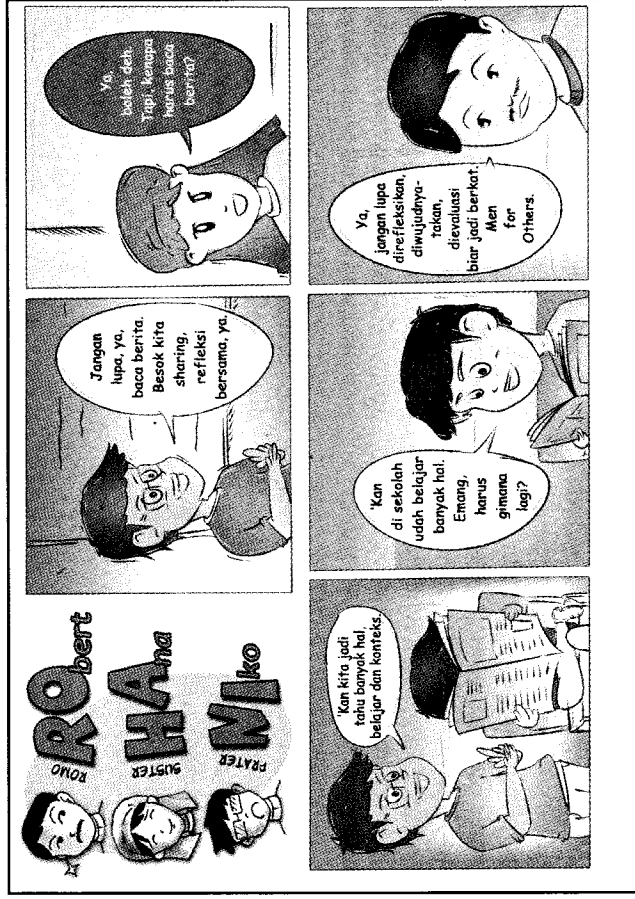
Dalam krisisnya, beberapa teman justru merasa dikuatkan dan semakin disadarkan bahwa Tuhan begitu mencintai mereka. Mereka mengungkapkan, "Syukurlah aku mengalami krisis sehingga aku sadar bahwa aku ini lemah dan membutuhkan bantuan Tuhan dan

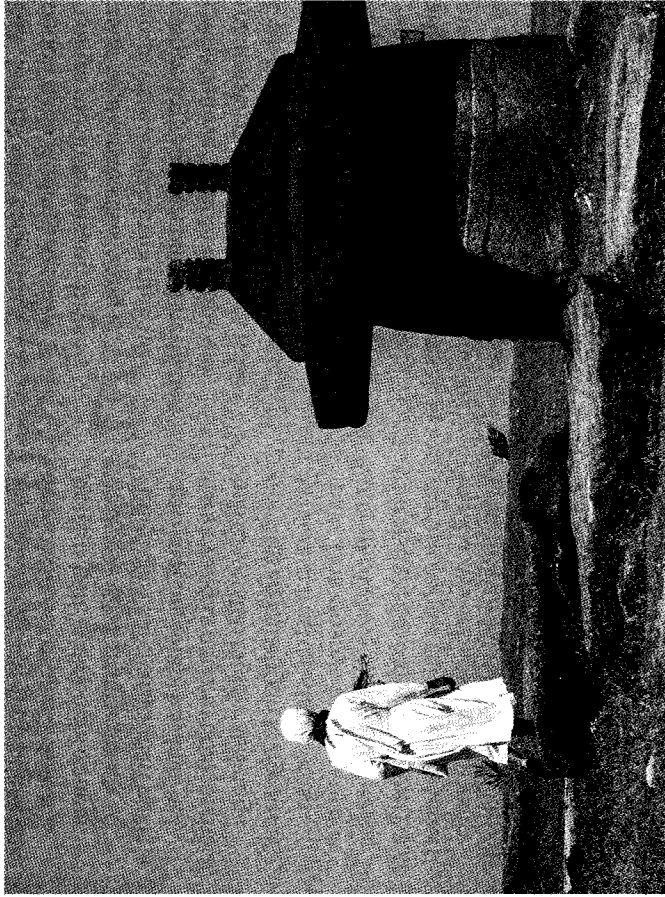
orang lain. Pengalaman krisis telah mendewasakan aku dalam hidup ini." Lebih jauh lagi, teman saya itu mengungkapkan bahwa pengalaman krisis membuat ia lebih perhatian pada orang lain, pada teman-teman di biara, dan menjadi lebih rendah

hati. Semoga kita dapat tabah dalam krisis dan menemukan makna dari pengalaman krisis tersebut. Semoga setelah krisis, hidup membiara kita semakin teguh!

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku pernah mengalami krisis yang agak besar dalam hidup membiara sebagai seorang suster, frater, Bruder, atau pastor? Pengalaman apa itu?
2. Bagaimana waktu itu aku mengatasi, menyelesaikan, dan bangkit dari krisis yang kualami? Ceritakan!
3. Siapa saja yang membantu dalam mengatasi krisis waktu itu? Apa yang mereka lakukan untukku?
4. Apa yang dapat aku buat untuk membantu teman yang sedang mengalami krisis dalam hidup membiara? ♦





Slamet Riyadi

kesamaan, yaitu mereka menjadi tidak tenang. Oleh karena tidak tenang, orang juga tidak kerass dengan keadaan dirinya, termasuk persoalan yang dihadapinya. Perasaan tidak nyaman inilah yang membuat orang dalam situasi kritis ingin cepat meninggalkan persoalan yang dihadapi dan ingin lari. Untuk beberapa orang, dorongan itu begitu kuat.

Situasi krisis memang membuat tidak nyaman, sehingga dorongan untuk segera cepat-cepat mengambil keputusan selalu menjadi godaan yang paling menarik. Tentu saja keputusan yang diambil secara tergesa-gesa tidak akan bijak dan tidak jarang membawanya pada

satu langkah yang salah. Misalnya, suster junior yang sedang krisis dengan tugas dan identitasnya, ingin cepat keluar. Frater yang jatuh cinta ingin cepat meninggalkan tarekat. Suster medior dan bruder medior karena tidak damai lagi juga ingin meninggalkan kongregasi. Dari permasalahan ini, kita bisa melihat bahwa seakan-akan dengan cepat meninggalkan kongregasi, mereka akan merasa damai dan persoalannya akan terselesaikan, padahal kenyataannya belum tentu demikian.

Keputusan semacam itu sering kali tidak bijaksana dan tidak tepat karena keputusan itu tidak diambil dan dipikirkan secara matang. Keputusan

semacam itu lebih didorong oleh emosi, perasaan tidak nyaman saja, dan bukan dengan *discernment* yang tenang dalam doa bersama dengan Tuhan.

Nasihah St. Ignatius dalam *Latihan Rohani*

Ignatius Loyola dalam buku *Latihan Rohani* memberikan beberapa petunjuk sederhana bagaimana sebaiknya kita bersikap dalam keadaan krisis, termasuk krisis di biara. Barangkali pedoman ini dapat juga kita gunakan bila kita sedang mengalami krisis, atau juga dapat digunakan untuk membantu teman lain yang sedang dalam situasi krisis.

la dalam *Latihan Rohani* mengungkapkan tiga hal penting yang dapat membantu kita menghadapi keadaan krisis hidup kita. Pertama, kita tidak boleh mengubah begitu saja keputusan hidup yang telah kita buat sebelumnya. Di sini, kita diajak untuk tetap menepati keputusan hidup yang sebelumnya sudah benar sebelum berhadapan dengan krisis tertentu. Kita jangan cepat-cepat langsung memutuskan keluar dari kongregasi. Misalnya, frater yang sedang jatuh cinta, meski sulit konsentrasi dalam studi, ia tetap harus menjalankan studinya dengan berbagai cara. Ia juga harus tetap menjalankan acara harian di frateran seperti sebelum krisis. Ia tidak boleh langsung minta keluar biara begitu saja.

Ketika sebagai frater saya mengalami krisis di masa studi fisafat, meski dorongan yang

menonjol dalam diri saya ingin keluar, pastor pembimbing saya menasihati untuk tidak cepat-cepat memutuskan keluar dari tarekat. Ia menasihati saya untuk tetap menjalankan apa pun yang sudah saya putuskan sebelum krisis. Meski saya bosan belajar, saya diminta untuk tetap belajar, minimal buka-buka buku dan coret-corek diklat kuliah. Saya diminta tetap ikut duduk di kapal untuk Ekaristi, meskipun tidak merasakan apa-apa. Saya diminta tetap pergi kuliah meskipun di kelas hanya melong dan melamun. Saya diminta tetap ikut acara makan dan rekreasi bersama, meskipun hati tidak gembira. Ternyata, pengalaman tetap menepati acara sebelum krisis, meski tidak ada perasaan apa-apa lagi, akhirnya pelan-pelan membuat hati dan pikiran bisa lebih tenang.

Kedua, setelah kita tenang, kita diajak untuk melihat persoalannya dengan tenang sambil menemukan penyebab krisis itu. Kita diminta untuk menenangkan diri, mencari waktu dan tempat yang tenang, di mana kita dapat melihat persoalan dengan lebih jelas dan jernih. Suasana tenang ini diperlukan supaya kita tidak dikacaukan oleh perasaan berat sebelah yang timbul saat krisis. Supaya dapat melihat persoalan dengan lebih objektif, kita juga bisa meminta masukan dari orang lain yang kita pandang bijak. Ketika akhirnya kita bisa menemukan akar permasalahannya, kita diharapkan dapat mengatasinya dengan lebih bijak.

Krisis dan Upaya Pengolahan Diri

Dalam hidup kita sebagai seorang biarawan-biarawati, kadang kita mengalami krisis. Beberapa ahli rohani mengelompokkan krisis hidup membiara dalam tiga tahap, yaitu krisis biara awal, krisis biara tengah, dan krisis biara lanjut atau lansia. Krisis biara awal biasanya dialami oleh para junior, krisis biara tengah dialami oleh para medior, dan krisis lansia dialami oleh para orang tua dalam biara. Dalam situasi krisis itu, baik dalam krisis awal, tengah, dan lansia, yang sering dialami adalah adanya dorongan untuk lari, untuk minggat, untuk cepat-cepat meninggalkan hidup membiara.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SUSTER Juniorita sudah beberapa bulan kelihatan sedih, tegang, gundah, kacau, dan tidak *happy*. Ternyata ia sedang mengalami krisis dalam panggilannya. Ia merasa tidak dapat lagi meneruskan hidup dalam semangat kongregasinya yang menuntut kerja keras, doa panjang, dan disiplin. Apalagi, ia melihat bahwa suster yang medior juga kurang menunjukkan semangat yang sama, serta tidak memberikan contoh yang benar. Ia pun makin frustrasi. Sudah lama ia tidak bisa berdoa, tidak dapat berkonsentrasi, dan dalam bekerja juga tidak dapat bertekun. Pekerjaannya selalu salah

dan tidak beres sehingga ia sering dimarahi pimpinannya. Hal ini semakin membuatnya jengkel dan bingung. Dalam situasi seperti itu, dorongan yang paling menonjol dalam hatinya adalah ia ingin cepat meninggalkan kongregasi. Ia merasa bahwa hidup membiara yang dulu sangat diidamkannya, sekarang tidak cocok baginya lagi.

Frater Cintianus juga sedang mengalami krisis dalam hidupnya sebagai seorang biarawan. Sudah lebih dari setahun ia tidak dapat berkomitmen dengan tugas yang diberikan oleh kongregasinya. Ia merasa tidak dapat belajar dengan

baik. Ia tidak bisa konsentrasi penuh pada studinya karena hatinya masih terbayang-bayang pada sosok mahasiswi yang ia cintai. Permasalahan ini rupanya menyedot sebagian besar energi dan perhatiannya. Ia ingin melupakan mahasiswi itu, tetapi ternyata tidak bisa. Beberapa teman dekat telah memberikan nasihat kepadanya, tetapi semuanya tidak dapat masuk ke pikiran dan hatinya. Dorongan yang paling besar pada saat itu adalah ia ingin cepat keluar tarekat. Ia merasa bahwa dengan keluar tarekat, ia akan menjadi damai dan dapat berkembang maju.

Bruder Mediorisus merasa heran, sedih, dan bingung. Ia yang sudah lama hidup dalam biara justru sekarang ini merasa tidak tenang, selalu gelisah, merasa tidak nyaman, tidak damai, dan sering diam melamun. Ia merasa hidup di biara seperti rutin saja, seperti tidak menyentuh hatinya yang terdalam. Ia merasa sungguh kering. Dalam lamunannya di waktu senggang, ia selalu memikirkan keinginan untuk mempunyai keturunan. "Aku sudah lama hidup dalam biara dengan setia, dan aku ingin semakin setia dan semakin damai; tetapi mengapa ini muncul? Mengapa persoalan ini muncul dan menguras seluruh hidupku seperti ini?" demikian ia mengeluh. Di saat seperti itu, ia merasakan dorongan yang sangat kuat untuk lari dari biara, untuk minggat dari kongregasi.

Suster Mediorita ternyata juga

mengalami situasi yang tidak enak seperti bruder di atas. Selama sehari-hari, ia dipenuhi dengan perasaan tidak berarti dalam kongregasi karena ia sudah bekerja mati-matian, tetapi hasilnya nol.

Karya yang ia pegang tidak berhasil, bahkan malah hancur sehingga merugikan keuangan kongregasi. Ia merasa frustrasi dan merasa malu. Doa-doanya terasa semakin sulit dan kering. Ia semakin malas untuk bekerja, terlebih lagi ketika ia merasa bahwa setiap orang seperti melihatnya sebagai pribadi yang tidak ada artinya lagi. Dalam situasi ini, sekali lagi, dorongan yang paling kuat dalam hatinya adalah ingin pergi meninggalkan kongregasi.

Pastor Lansianus sudah pensiun dan sekarang tinggal di rumah lansia. Namun, ia belum tenang. Ia masih selalu berontak dan mengeluh mengapa ia diletakkan di rumah orang tua tanpa diberi tanggung jawab. Ia merasa hidupnya tidak berarti lagi. Ia merasa dibiarkan. Ia inginnya pulang ke rumah saudara, tetapi bingung juga apakah akan diterima. Maka, ia sering melamun, mudah mencemooh orang yang ia temui, dan juga mudah tidak puas dengan pelayanan yang ada. Inginnya memang pergi, tetapi tidak tahu ke mana karena sudah tua, sudah tidak berdaya.

Krisis dan Ketergesa-gesaan

Dari beberapa pengalaman teman kita di atas, tampak bahwa mereka dalam keadaan krisis yang berbeda-beda, tetapi sebenarnya mempunyai